



FORMULASI *TABAYYANU*: STRATEGI CEPAT GUNA DALAM MENYIKAPI INFORMASI DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL

Badruddin

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

badruddinmuhammad90@gmail.com

Keywords	Abstrak
<i>Critical Thinking; Digital Information; Tabayyun.</i>	All-digital information makes things very easy in today's era. However, currently short and practical digital information can give recipients misunderstandings in understanding the content and reduce critical thinking skills. This research aims to analyze the Al-Qur'an's views on the importance of critical thinking in responding to brief and practical information in the digital era. Using descriptive analysis research methods, this research focuses on the concept of tabayyanu in Islam as a guideline for ensuring the truth of information before making judgments. The results of the analysis show that the Qur'an encourages its people to think critically, be thorough, and avoid mistakes in receiving and disseminating brief information. By strengthening digital literacy and critical thinking, people can overcome negative information on social media with the guidance of the Koran, thereby avoiding hate speech and misunderstandings.
<i>Berpikir Kritis; Informasi Digital; Tabayyun.</i>	Informasi serba digital sangat memudahkan pada era sekarang ini. Namun demikian, informasi digital yang bersifat singkat dan praktis pada saat ini dapat memberikan penerimanya kesalahpahaman dalam memahami isi serta berkurangnya daya pikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Al-Qur'an terhadap pentingnya berpikir kritis dalam menyikapi informasi singkat dan praktis di era digital. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, penelitian ini memfokuskan pada konsep tabayyanu dalam Islam sebagai pedoman untuk memastikan kebenaran informasi sebelum membuat penilaian. Hasil analisis menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong umatnya untuk berpikir kritis, teliti, dan menghindari kesalahan dalam menerima dan menyebarkan informasi singkat. Dengan penguatan literasi digital dan berpikir kritis, masyarakat dapat mengatasi informasi negatif di media sosial dengan panduan Al-Qur'an, sehingga terhindar dari ujaran kebencian dan kesalahpahaman.

PENDAHULUAN

Perubahan merupakan satu hal yang pasti dan tidak dapat dihindari. Seperti halnya sebuah ungkapan populer yang sudah sangat familiar "*all things change except it self*" (semua hal berubah, kecuali perubahan itu sendiri). Berdasarkan ungkapan tersebut seolah memberikan makna tersirat didalamnya yang menyampaikan bahwa segala aspek

kehidupan, baik itu peristiwa, kondisi, keadaan, hubungan, dan berbagai hal lainnya akan mengalami perubahan (Syarifuddin, 2020).

Transformasi digital menandai babak baru dalam kehidupan. Transformasi digital mampu mengubah gaya hidup manusia (*way of life*) (Al Munawar, 2005). Perkembangan pada era transformasi digital mengubah berbagai aspek kehidupan yang ditunjukkan dengan realitas baru dalam kehidupan masyarakat, mulai dari cara bekerja, berkomunikasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari (Lubis & Nasution, 2023). Salah satu perkembangan dan perubahan tersebut adalah pada aspek informasi digital. Hal tersebutlah yang kemudian mempengaruhi cara berpikir masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan (Rachmi dkk, 2024).

Adaptasi dan transformasi adalah salah satu cara untuk dapat mengimbangi kecepatan perkembangan pada era transformasi saat ini (Firmansyah dkk., 2022). Kemudahan dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi melalui berbagai media sosial seperti *Whatsapp*, *Instagram*, *Tiktok*, *Facebook*, dan sebagainya menjadi dampak positif yang dapat dirasakan pada saat ini (Aini, 2023).

Banyaknya beredar informasi singkat dan praktis serta potongan-potongan video memberikan tantangan dan permasalahan baru serta menjadi dampak negatif dalam era transformasi digital saat ini. Sebagai contoh dilansir dari serambnews, Dilansir dari serambinews, terdapat berita tentang pemotongan ceramah Ustadz Abdul Shomad tentang bolehnya mencuri listrik dan air PDAM. Selain itu juga terdapat pemotongan video dari penceramah Yusuf Manshur yang mengatakan membeli barang di mall tanpa membayar. Selain itu terdapat berbagai potongan video singkat lainnya dari berbagai aspek terutama yang marak saat ini adalah unsur politik.

Kecenderungan dalam mengkonsumsi informasi singkat dan praktis seperti hal diatas dapat menyebabkan kepada kesalahpahaman dalam memahami makna dan isi informasi tersebut. Selain itu, preferensi dari informasi singkat dan praktis dapat menyebabkan kepada pemahaman yang sempit dan kurang mendalam terhadap fenomena yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Adhitya Rahardian dengan judul *Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat* memberikan pandangan bahwa konsep dalam berpikir kritis dapat didasarkan pada delapan hal, analisis, penalaran, inferensi, membandingkan, formulasi hipotesis, sintesis (membuat ide baru), pengujian dan kesimpulan komprehensif. Penelitian yang dilakukan oleh Anadita dan Andi dengan judul *Critical Thinking in the Digital Age According to the Perspective of Hadits* menjelaskan bahwa dalam era sekarang sangat diperlukan untuk mempunyai sikap kritis sebagaimana dijelaskan dalam suatu hadits.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, maka terdapat kesamaan dengan penelitian ini yang membahas terkait *critical thinking* era digital. Namun demikian, beberapa penelitian tersebut belum ada yang mengkaji dengan menggunakan perspektif Al-Qur'an, hal itulah yang menjadi fokus dalam karya tulis ilmiah ini.

Dalam konteks ini, maka Al-Qur'an menjadi solusi ampuh dalam menyikapi informasi singkat dan praktis. Salah satu solusi yang ditawarkan dalam Al-Qur'an adalah dengan cara *tabayyun* atau berpikir kritis dalam menyikapi setiap informasi terutama yang bersifat singkat dan praktis. *Tabayyun* merupakan upaya dalam mencari kejelasan informasi melalui klarifikasi yang berarti informasi yang disampaikan jelas dari segi sumbernya, dengan begitu informasi tersebut jelas kebenarannya dan terhindar dari kebohongan (Saidah, 2023).

Tabayyun digunakan sebagai landasan teoritis dan operasional dalam penelitian ini dengan mengacu kepada beberapa kitab-kitab tafsir. Dengan demikian, *tabayyun* dijadikan sebagai pisau analisis dalam melakukan pembahasan mengenai sikap terhadap Informasi singkat dan praktis. Sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dimana manusia mempunyai ciri khas yang membedakan dengan makhluk lainnya yaitu mempunyai akal untuk selalu memperhatikan sesuatu, memperoleh manfaat dan faedah dengan menggunakan akalnya, baik ketika dalam keadaan berdiri, duduk, ataupun berbaring, sehingga dapat sebagai *ulul albab* sesuai dengan surah Ali 'Imran [3]: 190.

Berdasarkan dari permasalahan dan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, maka karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk memberikan suatu formulasi *tabayyanu* sebagai langkah untuk menyikapi informasi singkat dan praktis di era transformasi digital saat ini yang disertai dengan menggunakan langkah aplikatifnya berdasarkan dengan Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk makalah tersebut adalah metode penelitian deskriptif analisis. Metode ini akan membantu dalam menganalisis pandangan Al-Qur'an terhadap berpikir kritis dalam menyikapi informasi singkat dan praktis dengan fokus pada nilai-nilai Islam. Penelitian ini akan melibatkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, studi literatur terkait, serta pemahaman mendalam terhadap konsep *tabayyanu* dalam Islam. Dengan pendekatan deskriptif analisis, penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai pentingnya berpikir kritis dalam menyikapi informasi dengan panduan Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Al-Qur'an tentang Informasi Singkat dan Praktis

Secara singkat, informasi pada saat ini mengalami kemajuan kepada era informasi digital. Hal ini disebabkan adanya transformasi berbagai aspek kehidupan ke arah digital. Transformasi digital secara etimologi merupakan segala hal yang mengarah kepada perubahan dengan dorongan penggunaan teknologi digital. Sedangkan terminologinya adalah untuk menggambarkan suatu proses dan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam rangka mempermudah kegiatan sehari-hari (Susilowati dkk., 2023). Dalam hal ini, biasanya transformasi digital mencakup beberapa unsur yaitu transaksi digital, aktivitas digital, dan perusahaan digital (Jamaluddin dkk, 2022).

Informasi digital merupakan salah satu perkembangan yang ada pada saat ini, tidak ketinggalan informasi digital singkat dan praktis. Islam melalui Al-Qur'an memberikan tawaran berbagai pandangan hidup dinamis dan progresif, menghargai akal, ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan material dan spritual secara seimbang, akhlak mulia, dan berbagai manfaat lainnya (Zuhriyandi & Malik Alfannajah, 2023).

Berdasarkan hal demikian, maka disinilah penulis memberikan solusi yang berlandaskan Al-Qur'an dalam menyikapi informasi singkat dan praktis sebagaimana pada surah Al-Hujurat [49]: 6, yaitu (Agama RI, 2010):

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (Al-Hujurat [49]: 6).

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa kata *naba'i* dalam ayat diatas mempunyai makna berita yang penting. Hal itu dikarenakan kata *naba'i* mempunyai makna yang berbeda dengan kata *khabar* yang berarti kabar atau berita secara umum (Shihab, 2011). Sejalan dengan pendapat tersebut, Imam Al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi menjelaskan bahwa kata *naba'i* dalam ayat tersebut merupakan suatu berita yang baginya faedah atau manfaat yang besar (Al-Maraghi, 1974).

Berbeda dengan dua tafsir diatas, Wahbah Zuhaili dalam tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa kata *naba'i* pada ayat tersebut merupakan bentuk *nakirah* sehingga maksud dari berita tersebut adalah semua bentuk berita, terlepas penting tidaknya berita tersebut (Zuhaili, 2014).

Namun demikian, terlepas dari perbedaan penafsiran dalam kata *naba'i* pada ayat tersebut, penulis berpandangan bahwa tujuan dari ayat tersebut tetap untuk berpikir kritis dan kehati-hatian dalam mendapatkan berita, mulai dari berita penting ataupun tidak, serta mencari sumber data dan fakta yang akurat sebelum menghukumi.

Pada hal ini, penulis sependapat dengan apa yang dijelaskan dalam Tafsir Kementerian Agama bahwa ayat ini menjadi pedoman bagi kita semua untuk berhati-hati dalam menerima berita, terutama jika bersumber dari seseorang yang fasik. Maka dari itu, sebagai langkahnya dalam menyikapi suatu berita haruslah melakukan penelitian terdahulu untuk mengetahui kebenarannya (Agama RI, 2010).

Formulasi *Tabayyanu* untuk Menyikapi Informasi Singkat dan Praktis

Islam merupakan agama yang mencintai kepada kedamaian. Maka dari itulah Islam sering disebut sebagai *rahmatun lil 'alamin* yaitu menjadi rahmat bagi sekalian alam. Islam

sangat berpedoman kepada Al-Qur'an dalam menentukan segala aspek dalam kehidupan. Sebagaimana fenomena masyarakat sekarang ini, kemudahan dalam mendapatkan informasi apalagi banyaknya informasi singkat dan praktis yang menyebar juga memberikan dampak negatif seperti halnya kesalahpahaman dalam memahami pesan singkat dan praktis, informasi palsu, dan kurangnya pengetahuan untuk berpikir kritis dalam hal tersebut.

Sebagai solusi, akal menjadi salah satu yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an, hal ini sering dikatakan dengan istilah *tatafakkarun*, *tatadzakkarun*, *tabayyanu*, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya untuk menjadi pemikir kritis bagi setiap individu. Berpikir kritis merupakan pikiran aktif dan teliti dalam terhadap suatu keyakinan atau pengetahuan yang diterima (Sandi & Nurlaela, 2021).

Penulis memformulasikan dasar *tabayyanu* dalam menyikapi informasi singkat dan praktis berlandaskan Al-Qur'an kedalam 5 formulasi *tabayyanu* dalam menyikapi suatu informasi singkat dan praktis kedalam suatu singkatan yaitu SIKAP. Singkatan SIKAP ini hendaknya dapat memberikan cerminan untuk selalu berhati-hati dan kritis dalam menilai informasi, serta mudah diingat. Hal ini sesuai dengan Surah Al-Hujurat [49]: 6 yaitu sebagai berikut:

S: Saring Sumber. Pada surah Al-Hujurat [49] : 6 tersebut digunakan kata *fasiqun* yang mempunyai arti yang biasa digunakan untuk melukiskan sebuah buah yang sudah rusak atau terkelupas kulitnya. Namun demikian juga dapat diartikan sebagai seseorang yang keluar dari koridor agama dikarenakan melakukan suatu dosa besar ataupun dosa kecil secara berulang-ulang.

Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat diatas memberikan larangan sekeras-kerasnya untuk percaya kepada suatu berita atau informasi yang dibawa oleh seorang yang fasik sampai ada bukti kejelasan dan kebenaran berita atau informasi tersebut (Amrullah, t.t.).

Sayyid Qutb memberikan pernyataan pengkhususan terhadap kata *fasiq* dalam ayat tersebut dikarenakan besarnya dugaan mereka dalam berdusta. Maka dari itu sudah seharusnya berita atau informasi tersebut untuk diteliti sebelum tersebar luas dikalangan masyarakat (Qutb, 2003).

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Lubab dijelaskan bahwa salah satu cara untuk mengetahui kebenaran suatu berita atau informasi adalah dengan merujuk kepada yang berwenang dan dapat dipercaya (Shihab, 2012). Selain itu, dalam tafsir al-Misbah beliau memberikan catatan bahwa kebenaran informasi tidak dijamin dengan banyaknya orang yang mengedarkan informasi tersebut, namun banyak faktor yang harus diperhatikan (Shihab, 2011).

Berdasarkan beberapa tafsiran diatas, penulis berpandangan dan menyimpulkan bahwa dalam ayat tersebut walaupun yang dimaksud pemberi berita adalah orang fasik, namun dapat diambil pelajaran pada masa sekarang ini bahwa pentingnya untuk mengetahui sumber informasi yang didapatkan dan diterima terlebih jika informasi tersebut hanya sebatas informasi singkat dan praktis ataupun potongan-potongan. Sebagai contohnya pada sekarang ini pentingnya melakukan pengecekan akun yang menyampaikan suatu informasi, apakah akun tersebut bersifat resmi atau hanya sebagai akun *buzzer* dan sebagainya.

I: Identifikasi Informasi. Pada surah Al-Hujurat ayat 6 tersebut menggunakan kata *naba'i* yang berarti sebuah berita, terlepas dari perbedaan penafsiran dari kalangan ulama. Namun demikian, penulis lebih condong kepada pendapat Quraish Shihab yang mengatakan bahwa *naba'i* disana merupakan berita yang penting. Hal ini dikarenakan adanya keperluan untuk memilah dan memilih informasi apakah penting atau tidak dan dari sumber yang dapat dipercaya ataupun tidak. Meskipun demikian, tidak semua berita ataupun informasi dapat disebarluaskan dikalangan masyarakat.

Menilai suatu informasi haruslah didasarkan dengan sikap adil, objektif, dan proporsional (Mushaf Al-Qur'an, 2012). Informasi yang didapat haruslah bersifat akurat. Hal demikianlah yang kemudian membuat keharusan untuk benar-benar yakin bahwa informasi atau berita benar-benar tepat, karena kesalahan dalam penyebaran atau penyiaran akan menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi masyarakat, terutama penerima informasi (Mushaf Al-Qur'an, 2018).

Islam sangat mengecam bagi para penyebar berita atau informasi bohong yang berbau fitnah, atau berita-berita keji. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nur [24]: 19 *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita*

bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Selain itu, suatu informasi salah dan bohong juga ditegaskan dalam Surah Al-Ahzab [33]: 60 *“Sesungguhnya, jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar (Nizhan, 2011).*

Berdasarkan paparan diatas, penulis berpandangan bahwa dalam indentifikasi informasi haruslah benar-benar melihat kepada keakuratan suatu informasi tersebut, terlebih ketika informasi itu hanya bersifat singkat dan praktis, karena sangat mungkin membawa kepada kesesatan dan kesalahpahaman dalam memahami makna dan isi yang disampaikan.

K: Kajian Kritis. Kata *tabayyanu* dalam surah Al-Hujurat ayat 6 tersebut berdasarkan Tafsir Kemenag mempunyai arti maka periksalah dengan teliti. Pada ayat ini menjelaskan bahwa ketika datang suatu berita dari orang fasik hendaknya diteliti terlebih dahulu sampai ada kejelasan antara benar atau tidaknya berita tersebut. Selain itu ayat tersebut juga memberikan gambaran untuk tidak tergesa-gesa dalam menerima dan menghukumi suatu berita (Zaini, 2021). *Tabayyun* merupakan mencari suatu hakikat dari kebenaran suatu fakta atau informasi dengan teliti sehingga dapat memberikan kebenaran yang sejelas- jelasnya (Sandi & Nurlaela, 2021). Pada hal ini, *tabayyun* tidak hanya menjadi sikap, melainkan harus menjadi sebuah budaya (Jamaluddin dkk, 2022).

Pada era transformasi digital saat ini, kita dihadapkan dengan suatu era yang dinamakan era pasca-kebenaran (*post-truth*). Era ini bukan era bentuk kebenaran baru, namun seperti era pemuasan atas keyakinan dimana sisi objektif dan rasional dari manusia seolah memberikan jalan bagi emosi ataupun hasrat memihak pada apa yang diyakini kendati faktanya memperlihatkan hal sebaliknya (Yasir, 2020).

Langkah sederhananya dalam bersikap *tabayyun* atau kritis adalah dengan menimbang setiap informasi atau berita yang masuk dengan baik, mulai dari asal-usul, kebenaran, manfaat, serta maslahatnya. Jika memang sudah terverifikasi semua itu, maka

dengan menyebarkan akan menjadi sebuah kebaikan, namun sebaliknya jika tidak, maka akan menimbulkan kerusakan (Khairullah, 2019).

Pada sikap *tabayyun* ini, maka penulis berpandangan bahwa aktualisasi *tabayyun* dalam masyarakat haruslah tinggi sebagaimana dijelaskan dalam surah Ali Imran [3]: 190. ketika mendapatkan informasi singkat dan praktis, maka hendaklah untuk tidak tergesa-gesa dalam menerima, menghukumi, dan memutuskan sebelum ada data dan fakta yang nyata kebenarannya. Sebagai contoh pentingnya sikap *tabayyun* pada masa sekarang ini adalah maraknya informasi-informasi singkat berupa potongan video penceramah, tokoh politik, serta seperti pesan singkat yang berbunyi “sebar jika kalian tidak mau hal buruk akan menimpa kalian”. Dengan adanya *tabayyun* dapat menjadikan kita mempunyai sikap kehati-hatian dalam menyikapi suatu informasi singkat dan praktis.

A: Analisa Pengetahuan. Dalam surah Al-Hujurat ayat 6 memang tidak menyebutkan secara langsung kata ‘ilm, namun dalam ayat tersebut terdapat kata *jahalah* yang berarti tidak mengetahui. *Jahalah* dalam tafsir Jalalain mempunyai makna tidak mengetahui keadaannya (Al-Mahalili & As-Suyuthi, 2011). Sedangkan dalam Tafsir Marah al-Labid dijelaskan bahwa karena sebab *jahalah* tersebut dapat menyebabkan kepada peperangan, permusuhan, dan sebagainya (Nawawi, 1995).

Ilmu pengetahuan menjadi hal penting dalam menyikapi berbagai informasi singkat dan praktis saat ini. Hal sesuai dengan bagaimana kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 854 kali dalam Al-Qur’an (Shihab, 2013).

Tahapan demi tahapan harus dilalui sebagaimana dijelaskan sebagai formulasi *tabayyanu*, dimulai dari saring sumber, identifikasi informasi, dan kajian kritis harus dilakukan dalam menyikapi suatu informasi singkat dan praktis. Sekurang-kurangnya ada beberapa pertanyaan yang dapat dilakukan dalam analisis sebuah berita. *Pertama*, siapa yang membuat informasi tersebut?. *Kedua*, apa yang disampaikan dalam informasi tersebut?. *Ketiga*, apakah informasi tersebut dapat menyebabkan kepada perbedaan dalam memahami maknanya?. *Keempat*, mengapa pesan ini disampaikan?.

Berdasarkan hal inilah penulis berpandangan bahwa baik sebagai penerima atau pemberi berita atau informasi haruslah mempunyai pengetahuan tentang apa yang disampaikannya, baik dari sumber, isi, serta manfaat berita tersebut. Sehingga

ketidaktahuan tersebut tidak menyebabkan kepada penyesalan. Hal ini sesuai juga dengan Surah An-Nahl [16]: 43, yaitu *Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*

Selain itu, dengan mumpuninya ilmu pengetahuan, maka kita menjadi berhati-hati dalam menyikapi suatu informasi singkat dan praktis jika tidak mengetahui tentang kebenarannya. Sebagaimana dalam surah Al-isra [17]: 36, *Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.*

P: Pertimbangan Konsekuensi. Empat poin diatas merupakan bagian penting dalam menyikapi dan menerima sebuah berita atau informasi yang bersifat singkat dan praktis. Jika empat poin diatas ditinggalkan, maka akan berdampak kepada penyesalan. Penyesalan tersebut bisa menyebabkan kepada permusuhan, perkelahian, hingga pelanggaran karena menyebarkan sesuatu tidak dengan tujuan semestinya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Hujurat ayat 6 dengan menggunakan kata *naadimin* yang berarti penyesalan. Sejalan dengan hal itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *naadimin* dalam ayat tersebut mempunyai arti orang yang penuh penyesalan di pagi harinya (Shihab, 2011).

Berdasarkan hal ini, penulis menyimpulkan bahwa ketika tidak mempunyai ilmu atau pengetahuan akan informasi yang didapat dan kemudian menyebarkan dan menghukumi dengan begitu saja akan mendapatkan penyesalan terhadap hal itu. Hal ini dijelaskan mengenai bahayanya konsekuensi bagi penyebar informasi bohong dalam surah An-Nur [24] 14-15 *Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang sangat berat disebabkan oleh pembicaraan kamu (berita bohong) itu (14). Ingatlah ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikitpun; dan kamu menganggapnya remeh padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar (15).*

Langkah Aplikatif Formulasi *Tabayyanu*

Uraian di atas menjelaskan dengan rinci tentang formulasi *tabayyanu* yang diklasifikasikan ke dalam 5 formulasi. Secara berturut-turut 5 tahapan adalah rumusan paket etika dalam Al-Qur'an yang disusun berdasarkan surah Al-Hujurat [49]: 6. Tujuh etika ini dapat menjadi solusi yang ampuh dalam menyikapi informasi singkat dan praktis dengan menerapkan langkah-langkah K6 berikut ini:

K1: Keingintahuan. Setiap sikap kritis bisa terbentuk dikarenakan rasa ingin tahu untuk mencari suatu pengetahuan dan pemahaman. Hal demikianlah yang dapat memberikan kesadaran bahwa masih banyak hal yang perlu dipelajari.

K2: Kerendahan hati. Sikap rendah hati merupakan satu pengakuan terhadap keterbasan kita dalam berpikir. Maka dari itulah rasa rendah hati ini membawa kepada langkah untuk mencari tahu lebih lanjut tentang pengetahuan atau permasalahan yang ada.

K3: Keraguan Kritis. Rasa keraguan kritis ini juga bisa disebut dengan skeptisisme. Sikap ini merupakan sikap untuk tidak gampang percaya begitu saja terhadap suatu berita. Adanya sikap ini menuntun untuk mencari bukti dan alasan terhadap informasi yang didapat.

K4: Kepala Dingin. Sikap rasionalitas memberikan kemungkinan seseorang untuk menganalisis argumen-argumen yang baik untuk memahami lebih lanjut informasi yang didapat. Rasionalitas merupakan suatu pola pikir dalam bertindak yang sesuai dengan nalar dan logika manusia (Maharani & Hidayat, 2020).

K5: Kreatif. Sikap kreatif untuk menjadi kritis diperlukan untuk menghasilkan kombinasi berbagai ide baru. Kreativitas merupakan satu kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan menemukan solusi kreatif terhadap suatu permasalahan (Pohan & Ibrahim, 2024).

K6: Kepedulian. Kepedulian sering dikenal juga dengan istilah empati. Berpikir kritis dapat menjadikan seseorang mencoba melihat permasalahan dengan menggunakan sudut pandang orang lain. Kepedulian atau empati bisa diartikan sebagai kemampuan untuk bisa memposisikan dirinya dalam posisi orang lain dan mencoba memahami pengalaman orang tersebut (Nurfazrina dkk., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, Al-Qur'an menjadi solusi utama dalam menyikapi informasi singkat dan praktis pada saat ini. Salah satunya adalah dengan adanya tabayyun. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa formulasi *tabayyun* dengan singkatan SIKAP merupakan suatu rumusan ideal dalam menyikapi informasi singkat dan praktis pada saat ini dimana formulasi tersebut berlandaskan kepada Al-Qur'an yaitu surah Al-Hujurat [49]: 6. SIKAP sebagai formulasi *tabayyanu* tidak akan dapat menjadi suatu solusi cepat guna dalam menyikapi informasi singkat dan praktis jika tidak diaplikasikan dalam kehidupan. Maka dari itu langkah aplikatif *tabayyanu* tersebut adalah dengan menjalankan K6, yaitu keingintahuan, kerendahan hati, keraguan kritis, kepala dingin, kreatif dan kepedulian. Dengan keenam kebiasaan tersebut, maka formulasi *tabayyanu* akan menjadi solusi cepat guna dalam menyikapi informasi singkat dan praktis sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, K. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Penerbit Lentera Abadi.
- Al Munawar, S. A. H. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. PT. Ciputat Press.
- Al-Mahalili, J., & As-Suyuthi, J. (2011). *Tafsir Jalalain*. Pustaka Elba.
- Al-Maraghi, A. M. (1974). *Tafsir Al-Maraghi*. Dar Al-Fikr.
- Amrullah, H. A. M. A. (t.t.). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Firmansyah, D., Saepuloh, D., & Dede. (2022). Daya Saing: Literasi Digital dan Transformasi Digital. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(3), 237-250. <https://doi.org/10.55927/jfbd.v1i3.1348>
- Jamaluddin, Sulistianto, Marthalia, D., Wikansari, R., Fachrurrazi, Hiswanti, Indrayani, E., Zein, Khasanah, & Veza, O. (2022). *Transformasi Digital dalam Dunia Bisnis*. Cendikia Mulia Mandiri.

- Lubis, N. S., & Nasution, M. I. P. (2023). PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN DAMPAKNYA PADA MASYARAKAT. *Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek*, 01(12). <https://doi.org/10.3785/kohesi.v1i12.1311>
- Maharani, D., & Hidayat, T. (2020). Rasionalitas Muslim: Perilaku Konsumsi dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 409. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1374>
- Mushaf Al-Qur'an, L. P. (2012). *Tafsir Tematik Al-Qur'an: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*. Penerbit Aku Bisa.
- Mushaf Al-Qur'an, L. P. (2018). *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Kamil Pustaka.
- Nasrullah, & Khairullah, M. (2019). PESAN AL-QUR'AN DALAM MENYARING INFORMASI DAN BERITA. *Jurnal Syahadah*, VII(1).
- Nawawi, M. (1995). *Tafsir Marah Al-Labid*. Dar Al-Ilmi.
- Nizhan, A. (2011). *Al-Qur'an Tematis*. PT Mizan Pustaka.
- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi. (2020). ANALISIS KEMAMPUAN EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN (LITERATURE REVIEW). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2).
- Nurliana, & Aini, N. (2023). MENGANALISIS LITERASI MEDIA DI ERA DIGITAL PADA MAHASISWA IAIN TAKENGON. *Jurnal Al-Manaj*, 03(02). <https://doi.org/10.56874/almanaj.v3i02.1492>
- Pohan, M. K. C., & Ibrahim, H. (2024). Pengaruh Kreativitas Dan Inovasi Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Dalam Bisnis Internasional. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 2(2). <https://doi.org/10.58192/wawasan.v2i2.1854>
- Qutb, S. (2003). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 6*. Dar al-Syuruq.
- Rachmi, Surachman, A., Putri, D. E., Nugroho, A., & Salfin. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2). <https://doi.org/10.62504/6y4qb169>
- Saidah, I. S. (2023). Konsep Tabayyun dalam menyikapi Berita Hoax di Media Sosial Perspektif Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka. *Gunung Djati Conference Series*, 9. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Sandi, A. V., & Nurlaela, A. (2021). Critical Thinking in the Digital Age According to the Perspective of Hadith. *Gunung Djati Conference Series*, 4. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al-Misbah*. Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012). *Al-Lubab*. Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. PT Mizan Pustaka.
- Susilowati, E., Yulianti, S., Yusuf, S., Riana, D., Sholihah, F. D., Hariyanti, S., Astarina, Y., Krismayanti, Y., Setiagraha, D., Alfarda, W. N., Wanda, S. S., & Murdinar, H. E. (2023). *Kewirausahaan di Era Digital*. Pena Cendikia Pusat.
- Syarifuddin, M. (2020). *Transformasi Digital Persidangan di Era New Normal*. PT. Imaji Cipta Karya.
- Yasir. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV Budi Utama.
- Zaini. (2021). ANTISAPASI HOAX DI ERA INFORMASI: PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'ÁN SURAH AL-HUJURAT AYAT 6. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <http://www.ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/5>
- Zuhaili, W. (2014). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.
- Zuhriyandi, Z. & Malik Alfannajah. (2023). Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Teknologi dan Inovasi Dalam Al-Qur'an: Implikasi Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Era Modern. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(6), 616–626. <https://doi.org/10.56799/jceki.v2i6.2217>